

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



UNGKAPAN KEMARAHAHAN MASYARAKAT ETNIS PASEMAH BENGKULU: KAJIAN TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA KONTROL SOSIAL

Fitra Youpika¹, Tedi Permadi², Sumiyadi³, Dadang Sunendar⁴

¹ FPBS Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Bengkulu, Indonesia. E-mail: fitrayoupika@unib.ac.id

² FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. E-mail: tedipermadi@upi.edu

³ FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. E-mail: sumiyadi@upi.edu

⁴ FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. E-mail: dadangsunendar@upi.edu

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 09th February 2023

Review: 23rd June 2023

Accepted: 26th June 2023

Published: 29th June 2023

KEYWORDS

Folklore, oral traditions, shouts of anger, social control, socio-culture

CORRESPONDENCE

Phone: 081278549326

E-mail: fitrayoupika@unib.ac.id

A B S T R A C T

This research is a study of cultural expressions (oral traditions) which aims to describe traditional expressions of the Pasemah Bengkulu ethnicity as a means of social control in society. The research method used is a descriptive ethnographic approach. The research data is in the form of traditional expressions of the Pasemah Bengkulu ethnic community which were obtained through observation and or recording from many informants intentionally or not. The research procedure follows the steps proposed by Spradley (1997). The results of the study are seen from the meaning, communication situations, speakers of the other party, and ways of expressing anger. Expression of anger is a means to express feelings of annoyance, disappointment, and dislike. Expressions of anger can be a means of therapy for speakers and interlocutors for the emotions they experience and are one of the cultural images of the Pasemah Bengkulu ethnic community. In addition, the expression of anger is also a form of social control for society as well as a recorder of taboo vocabulary.

A. PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan provinsi di bagian pesisir Sumatera. Bengkulu memiliki masyarakat yang multietnik (Rifa'i, dkk. 2022:100). Berdasarkan jumlah etnisnya, terdapat 8 (delapan) etnis daerah yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Etnis-etnis itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu etnis penduduk asli Bengkulu dan etnis penduduk pendatang. Adapun etnis penduduk asli Bengkulu, antara lain: (1) Etnis Mukomuko, terdapat di wilayah Provinsi Bengkulu paling utara, yaitu Kabupaten Mukomuko. (2) Etnis Pekal, ada di dua wilayah besar, yaitu wilayah Kabupaten Mukomuko dan

Kabupaten Bengkulu Utara. (3) Etnis Rejang, ada di tiga wilayah besar, yaitu wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Lebong, Kepahiang, dan Rejang Lebong. (4) Etnis Lembak, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan sebagian di Kabupaten Rejang Lebong. (5) Etnis Serawai, terdapat di wilayah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. (6) Etnis Pasemah, terdapat di wilayah Kabupaten Kaur (Padang Guci, Kinal) dan Bengkulu Selatan (Kedurang). (7) Etnis Mulak Bintuhan, terdapat di wilayah Kabupaten Kaur. Kemudian, (8) Etnis Enggano, terletak di Pulau Enggano, Bengkulu Utara. Sementara itu, etnis-etnis pendatang antara lain: etnis Melayu, Minang, Batak,

Sunda, Madura, Bugis, Jawa, dan lain-lain (Youpika, 2015; Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016).

Salah satu dari etnis yang terdapat di Provinsi Bengkulu seperti yang dikemukakan di atas adalah etnis Pasemah. Masyarakat etnis Pasemah memiliki banyak budaya sebagaimana etnis lainnya. Berdasarkan proses pendidikan dan pelestariannya, budaya ini diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. 2023). Budaya tersebut salah satunya adalah tradisi lisan ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional adalah kata-kata mengandung arti yang mendalam. Arti yang terkandung tersebut bersifat semu dan perlu dipahami oleh lawan bicara (Soedarsono, 1986:13). Arti dalam ungkapan itu memiliki kedudukan dan makna penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sekaligus merupakan kebudayaan daerah yang masih dianut, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Sebagai salah satu tradisi dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya, ungkapan tradisional juga merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya nusantara.

Ungkapan tradisional dipergunakan untuk menjelaskan peribahasa. Brunvand (1968:40) mengelompokkan peribahasa tersebut menjadi empat kelompok. Pertama adalah peribahasa sesungguhnya atau *true proverb*. Peribahasa ini memiliki ciri, yaitu; kalimat lengkap, tidak mengalami perubahan, memiliki kandungan tentang kebenaran dan kebijaksanaan. Kedua, peribahasa yang berbentuk kalimat tidak lengkap atau *proverbial phrase*. Ciri dari peribahasa ini adalah kalimatnya tidak lengkap, sering berubah bentuk, bersifat kiasan, dan jarang mengungkapkan tentang kebijaksanaan. Ketiga, peribahasa perumpamaan atau *proverbial comparison*. Peribahasa ini ditandai dengan awal kalimat dengan kata “seperti” atau “bagai/bagaikan”. Keempat, ungkapan yang memiliki kemiripan dengan peribahasa. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menghina/penghinaan (*insult*), menyelutuk (*retort*), atau berbentuk jawaban tajam, pendek, lucu, dan dapan menyakitkan hati (*wiseracks*).

Ungkapan tradisional merupakan untaian bahasa berupa simbol dan tiruan dari kehidupan yang memiliki makna tertentu atau dikenal dengan sifatnya yang plastis. Selain itu, ungkapan tradisional juga merupakan untaian bahasa yang berbentuk gaya bahasa atau yang disebut dengan sifatnya yang stilistis. Dengan kata lain, bahwa

ungkapan tradisional memiliki sifat plastis stilistis. Menurut Warnaen ungkapan tradisional memiliki kekuatan bunyi kata dan mengandung unsur irama dalam pengungkapannya, sehingga dikatakan bahwa ungkapan tradisional memiliki sifat yang sangat estetis. Oleh karena itu, dalam pewarisannya ungkapan tradisional mudah diingat dan secara struktur maupun bentuk tidak gampang berubah (Sudaryat, dkk., 2013:26).

Jadi, dapat diartikan bahwa ungkapan tradisional adalah untaian kata atau kelompok kata yang bermakna kias atau simbolis untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud tertentu dan memiliki makna yang dalam. Ungkapan tradisional memiliki sifat plastis stilistis dan sulit mengalami perubahan walaupun mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan ungkapan tradisional, antar lain penelitian yang dilakukan oleh Chintya Kusumawardani (2014). Ia meneliti tentang “Etnolinguistik Ungkapan Tradisional Jawa”. Dalam temuannya, ungkapan tradisional Jawa dapat mencerminkan kehidupan orang Jawa dan dapat menghayati kehidupannya. Ungkapan Jawa dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran dalam kehidupan sebab ungkapan tradisional Jawa banyak mengandung ajaran moral, etika, dan cara bersosialisasi terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dilihat dari fungsinya ungkapan tradisional Jawa berfungsi sebagai nasihat dan larangan-larangan dalam kehidupan orang Jawa.

Kemudian, Ismawati (2014) melakukan penelitian tentang Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional Masyarakat Sasak desa Kediri dan Hubungannya Terhadap Nilai-nilai Pendidikan. Dalam penelitiannya, Ismawati menemukan bahwa antara makna suatu ungkapan memiliki hubungan yang signifikan terhadap konteks dan situasi saat ungkapan itu dituturkan. Adapun fungsi ungkapan masyarakat Sasak adalah sebagai sarana untuk memberikan teguran, ejekan, sindiran, pujian, dan sekaligus sebagai alat untuk mendidik atau memberikan nasihat.

Selanjutnya, Saktiar Kasmin (2016) meneliti tentang Nilai-nilai Ungkapan Tradisional masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa wujud ungkapan tradisional masyarakat Cicia Buton berupa nilai-nilai terkait dengan kehidupan, nilai sosial, moral, budaya, dan estetika.

Selanjutnya penelitian Sihwatik (2017) yang mengkaji tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna

Ungkapan Tradisional Waca Sorong Serah Aji K. Rama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ungkapan tersebut sebagai sarana untuk nasihat kepada sepasang pengantin yang baru menikah. Nasihat itu berupa tata cara berumah tangga yang baik. Berdasarkan analisis, ungkapan ini memiliki relevansi untuk pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian, Hadiyanto (2018) meneliti tentang ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Berdasarkan penelitiannya, ia menemukan 125 ungkapan masyarakat Kerinci. Ungkapan-ungkapan tradisional tersebut berbentuk kiasan, peribahasa, dan pepatah.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas hampir keseluruhan dari tahun 2014 hingga 2018 hanya menemukan atau mengkaji tentang ungkapan tradisional dilihat dari segi makna, fungsi, dan pemanfaatannya sebagai materi ajar. Ungkapan tradisional yang diteliti masih dalam bentuk yang umum, belum kepada ranah yang lebih khusus tentang ungkapan-ungkapan tertentu. Oleh karena itu, dianggap perlu penelitian yang lebih lanjut, sehingga dalam penelitian ini ada perbedaan bersifat baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya, yaitu tentang Ungkapan Kemarahan Masyarakat Etnis Pasemah Bengkulu: Kajian Tradisi Lisan Sebagai Sarana Kontrol Sosial.

Ungkapan tradisional masyarakat etnis Pasemah merupakan suatu sarana dalam mengungkapkan ekspresi, tentu memiliki nilai baik dan buruk. Ungkapan yang memiliki nilai buruk atau kurang baik bersifat relatif. Hal ini, sangat bergantung pada ruang dan waktu. Seharusnya nilai yang baik dapat menjadi pegangan hidup, sedangkan nilai buruk hendaknya dapat ditinggalkan.

Mujinem (1993) mengelompokkan 4 fungsi ungkapan tradisional. Pertama, ungkapan tradisional sebagai sistem proyeksi. Kedua, ungkapan tradisional sebagai pranata dan lembaga kebudayaan. Ketiga, ungkapan tradisional sebagai alat pendidikan. Keempat, ungkapan tradisional sebagai pengawasan bagi masyarakat pemiliknya. Selain empat fungsi tersebut, ungkapan tradisional juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan. Perasaan itu bisa berupa kebahagiaan, kekecewaan, kemarahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memilih ekspresi kemarahan sebagai topik kajian. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan ekspresi kemarahan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu yang berfokus pada analisis makna,

situasi komunikasi, penutur dan lawan penutur serta cara penyampaiannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan sesuai temuan dan analisis yang sesungguhnya.

Data penelitian berupa ungkapan tradisional masyarakat etnis Pasemah Bengkulu. Ungkapan tersebut dikumpulkan melalui pengamatan dan pengalaman penulis/peneliti dan atau pencatatan dari informan secara sengaja maupun tidak dengan mengikuti prinsip-prinsip pengumpulan data dalam kajian/penelitian folklor.

Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Anarsan (72 tahun). Beliau adalah tokoh masyarakat etnis Pasemah yang bertempat tinggal di Desa Tanjung Iman, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Informan dipilih berdasarkan kriteria penarikan informan penelitian yaitu, menguasai atau memahami folklor lisan ungkapan tradisional masyarakat etnis Pasemah Bengkulu. Di samping kapasitas fisiologis dan psikologisnya, penentuan informan tersebut juga memperhatikan kemampuan komunikatifnya.

Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Spradley (1997) meliputi: (1) memilih proyek etnografi, (2) mengajukan pertanyaan etnografis, (3) mengumpulkan data etnografi, (4) membuat catatan etnografis, (5) menganalisis data etnografi, dan (6) menulis etnografi (menyimpulkan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari pengamatan, pengalaman, dan pencatatan penulis sebagai peneliti, serta dari informasi/penjelasan informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Informan adalah masyarakat asli etnis Pasemah Bengkulu yang tidak hanya paham atau menguasai tradisi lisan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu, namun juga sebagai tokoh adat, tokoh masyarakat, serta orang yang sangat peduli terhadap penyelamatan/pewarisan budaya masyarakat Bengkulu pada umumnya dan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu pada khususnya.

Berikut diuraikan hasil dan pembahasan.

1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 8 ungkapan kemarahan yang sering

diucapkan oleh masyarakat etnis Pasemah Bengkulu. Ungkapan tersebut seperti pada tabel berikut.

No.	Ungkapan Kemarahan Masyarakat Etnis Pasemah
01.	<i>Ui, Palak unjuh</i>
02.	<i>Kelentit Sughang ini awah!</i>
03.	<i>Tebalik denie nga langit lum kah galak</i>
04.	<i>Taik kucing!</i>
05.	<i>Mati teregah ai</i>
06.	<i>Peruman mati pejere, matilah amu ndak mati</i>
07.	<i>Awak karut pusian tai</i>
08.	<i>Palak bapak kabah</i>

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan 8 ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat etnis Pasemah Bengkulu ketika sedang dalam keadaan marah atau emosi. Ungkapan-ungkapan kemarahan tersebut dituturkan dengan cara berbeda. Hal itu dapat dianalisis berdasarkan makna ungkapan, situasi komunikasi, siapa menutur dan lawan penutur serta cara mengekspresikannya. Dengan demikian, akan dapat diketahui ekspresi dalam ungkapan kemarahan sebagai bagian dari kebudayaan daerah setempat.

a. Makna Ungkapan

Ungkapan merupakan salah satu bentuk ekspresi. Ungkapan disampaikan dengan tujuan tertentu kepada lawan bicara. Setiap ungkapan memiliki makna, baik tersurat maupun tersirat. Dengan istilah lain, makna konotatif dan denotatif atau makna langsung dan tidak langsung. Berdasarkan makna tersebut ungkapan kemarahan masyarakat etnis Pasemah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 1.

"Ui, Palak Unjuh"

(Hai, Kepala Burung)

Ungkapan di atas sebagai sebutan atau panggilan untuk seseorang yang dimarahi. Kata 'Ui' merupakan sapaan, "palak" diartikan sebagai kepala, dan "Unjuh" adalah burung. Burung dalam hal ini memiliki makna konotasi dari kelamin anak laki-laki. Ungkapan ini merupakan ekspresi rasa kesal orang tua terhadap anak laki-laki.

Ungkapan *"Ui, Palak Unjuh"* ini adalah bentuk ujaran yang diucapkan pada konteks orang tua merasa kesal terhadap perbuatan atau tingkah laku anak yang nakal. Ruang dan waktu terjadi pada saat

anak sedang bermain baik di dalam rumah ataupun di luar rumah.

Data 2.

"Kelentit Sughang ini awah!"

(Iya, kelamin' seorang ini)

Secara makna, ungkapan ini hampir sama dengan ungkapan pada data 1. Namun, pada data 1 merujuk pada kelamin anak laki-laki, sedangkan pada data 2 ini merujuk pada kelamin perempuan. Ungkapan ini merupakan ekspresi kemarahan terhadap anak perempuan.

Data 3.

"Tebalik denie nga langit lum kah galak"

(terbalik dunia dan langit, belum akan mau)

Secara denotatif, ungkapan ini bermakna dunia terbalik jika seseorang mau. Artinya, benar-benar tidak mau atau hal mustahil sesuatu itu dapat terjadi. Ungkapan ini adalah sebagai ekspresi emosional yang menyatakan ketidakmampuan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu. Secara konotatif, ungkapan ini bermakna perumpamaan antara dunia dan langit adalah kiamat. Artinya, pernyataan yang sangat tidak setuju dan berakhirnya kehidupan apabila sesuatu itu terjadi. Dengan demikian, ungkapan ini dapat diartikan sebagai tuturan penolakan.

Dilihat dari konteksnya, ungkapan ini terucap pada situasi serius dan sekaligus bentuk makian. *"Tebalik denie nga langit lum kah galak"* merupakan ungkapan penolakan dan penegasan bahwa seseorang menolak permintaan orang lain. Dengan kata lain, sesuatu itu bersifat mustahil. Ungkapan ini sering terjadi saat seorang perempuan (gadis) menolak seorang laki-laki (bujang) yang mengutarakan cintanya kepada seorang perempuan (gadis).

Data 4.

“Taik kucing!”

(tahi kucing)

Secara denotatif, *taik* dalam ungkapan ini merupakan kotoran dan kucing adalah nama seekor binatang, sehingga dapat diartikan ungkapan *taik kucing* adalah kotoran kucing. Sementara itu, secara konotasi ungkapan *taik kucing* ini merujuk pada *taik* artinya kotoran yang sangat busuk dan menjijikkan dan kucing adalah binatang yang jinak namun tidak memiliki akal. Ungkapan ini merupakan ekspresi kekesalan seseorang kepada orang lain atau kepada kegiatan yang sedang dilakukannya (frustrasi). Selain itu, ungkapan ini juga sering dituturkan sebagai ungkapan ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu.

Ungkapan “*Taik kucing!*” dapat dikatakan ungkapan kemarahan bersifat perumpamaan. Ungkapan ini terjadi juga pada konteks bercanda. Oleh karena itu, secara makna ungkapan kemarahan ini tidak terlalu kasar atau menyakitkan.

Data 5.

“*Mati teregah a!*”

(cepat mati)

Ungkapan ini bermakna doa negatif atau harapan yang tidak baik seseorang ketika sedang marah. Doa atau harapan tersebut yaitu agar orang yang sedang dimarahi cepat meninggal. Secara konotatif, ungkapan ini tidak hanya doa atau harapan agar orang yang sedang dimarahi cepat meninggal, namun lebih dari itu yaitu harapannya meninggal dengan cara tidak wajar. Dalam bahasa Pasemah, ungkapan ini disebut juga dengan istilah “*ndawai*”.

Ungkapan “*ndawai*” ini terjadi saat seseorang mengalami kehilangan sesuatu barang akibat diambil atau dicuri oleh orang lain. Ungkapan ini terjadi pula saat seseorang sedang mengalami kesal atau kecewa terhadap kejahatan seseorang.

Data 6.

“*Peruman mati pejere, matilah amu ndak mati*”

(ciri cepat mati, silakan mati kalau sudah mau mati)

Ungkapan ini merupakan harapan atau doa agar orang dimarahi cepat meninggal. Makna *pejere* pada ungkapan ini merupakan meninggal yang tidak wajar (tragis), seperti meninggal karena kecelakaan, bunuh diri, atau karena berkelahi.

Konteks, ruang, dan waktu “*Kelentit Sughang ini awah!*” hampir sama halnya dengan ungkapan kemarahan “*Ui, Palak Unjuh*”. Namun, yang membedakan antara keduanya adalah jika ungkapan “*Kelentit Sughang ini awah!*” untuk memarahi anak perempuan, sementara ungkapan “*Ui, Palak Unjuh*” dituturkan untuk memarahi anak laki-laki.

Data 7.

“*Awak karut pusian tai*”

(wajah jelek mainan tahi)

Berdasarkan makna sebenarnya dalam ungkapan ini adalah sudah bermuka jelek suka bermain kotoran. Secara konotatif, ungkapan ini memiliki makna yang dalam yaitu orang yang sudah buruk rupa ditambah dengan buruk tingkah. Artinya, tidak ada nilai kebaikan dari orang seseorang yang sedang kena marah. Dengan demikian, apabila seseorang sudah mengucapkan ini, maka ia sudah benar-benar marah.

Ungkapan “*Awak karut pusian tai*” adalah ungkapan kemarahan perumpamaan. Ungkapan ini diucapkan ketika seseorang sudah sangat tidak suka terhadap orang yang dimarahinya. Kemarahan ini sebagai ekspresi dari orang yang telah difitnah, diejek, dan barang miliknya dicuri.

Data 8.

“*Palak bapang kabah*”

(kepala Bapakmu)

Ungkapan ini bermakna denotatif dan konotatif. Secara denotatif ungkapan ini merupakan idiom yang berleksikon nama anggota badan (tubuh), yaitu kepala. Kepala merupakan bagian anggota tubuh yang terletak di atas leher sekaligus bagian yang sangat pokok, yaitu tempat otak sekaligus pusat jaringan saraf. Secara konotatif, kepala merupakan simbol dari kehormatan. Adapun bapak adalah sapaan untuk orang tua atau orang yang dihormati. Dengan demikian, apabila orang menuturkan ungkapan *palak bapang kabah*, itu artinya merendahkan seseorang lawan bicaranya.

Ungkapan “*Palak bapang kabah*” terjadi saat seseorang sedang marah dengan cara merendahkan kehormatan orang yang sedang dimarahi.

b. Situasi Komunikasi

Situasi merupakan suasana atau keadaan yang sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Dalam tuturan, situasi komunikasi sangat mempengaruhi makna ungkapan yang disampaikan. Secara umum, situasi komunikasi ini ada dua, yaitu formal dan

bukan formal. Ketika ungkapan diucapkan dalam situasi formal, maka makna ungkapan tersebut akan menjadi serius. Namun, ketika ungkapan itu diucapkan dalam situasi komunikasi tidak formal, maka maknanya pun bisa jadi hanya candaan atau gurauan.

Dalam ungkapan kemarahan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu ada yang dituturkan dalam keadaan serius dan ada juga dalam keadaan tidak serius atau bukan dalam keadaan marah yang sebenarnya. Ungkapan kemarahan yang serius atau dalam situasi formal seperti pada ungkapan "*tebalik denie nga langit lum kah galak*", "*peruman mati pejere, matilah amu ndak mati*", "*awak karut pujian tai*", dan ungkapan "*palak bapak kabah*". Apa bila seseorang yang sedang marah dan menuturkan ungkapan ini, maka dapat dimaknai yang bersangkutan sedang dalam keadaan benar-benar marah. Adapula ungkapan yang biasa diucapkan saat sedang bukan dalam keadaan marah yang sesungguhnya seperti ungkapan "*ui, palak unjuh*", "*kelentit sughang ini awah!*", "*taik kucing!*", dan "*mati teregah ai*".

c. Penutur dan Petutur

Setiap ungkapan yang diucapkan tentu ada penutur dan lawan tuturnya atau yang sering disebut dengan pembicara dan lawan bicara. Dalam ungkapan kemarahan etnis Pasemah sangat ditentukan siapa yang sedang marah dan kepada siapa orang yang sedang dimarahi. Kemudian, ada ungkapan yang hanya dituturkan untuk memarahi orang tertentu, seperti ungkapan kemarahan dan "*kelentit sughang ini awah!*". Kedua ungkapan ini tidak dituturkan kepada orang dewasa. Ungkapan "*ui, palak unjuh*" hanya akan diucapkan ketika seseorang yang lebih tua memarahi anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun ungkapan kemarahan untuk anak perempuan adalah "*ui, palak unjuh*". Namun, secara makna keduanya hampir sama. Biasanya, kedua tuturan tersebut digunakan saat orang tua (Ibu, Bapak, Kakek, Nenek) kepada anak atau cucunya.

d. Cara Mengekspresikan Kemarahan

Setiap ungkapan diucapkan atau dituturkan dengan cara yang berbeda. Cara penuturan ditentukan oleh konteks situasi dan kondisi atau suasana saat marah. Ketika seseorang sedang sangat marah dan tidak bisa mengontrol diri, ungkapan yang dituturkan bisa jadi disertai dengan tindakan, seperti membanting barang yang ada di sekitar saat marah. Selain itu, biasanya disertai oleh

mimik wajah, intonasi, dan ketegasan pengucapan. Ketika seseorang sedang marah besar, maka ia akan menuturkan ungkapan kemarahannya dengan intonasi yang tinggi, tegas, dan disertai dengan mimik wajah yang garang. Semakin tinggi ungkapan itu dituturkan, itu tandanya semakin serius ia marah.

e. Fungsi Ungkapan sebagai Kontrol Sosial

Telas disebutkan sebelumnya, secara umum ungkapan tradisional dikelompokkan menjadi 4. Masing-masing fungsi tersebut dalam ungkapan kemarahan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, artinya tuturan seseorang dapat mencerminkan sikap dan kepribadiannya. Semakin sering seseorang marah dengan ungkapan-ungkapan "kotor" atau kasar, maka dapat dikatakan seseorang tersebut sifatnya kurang baik. (2) Sebagai alat pengesahan pranata lembaga kebudayaan, artinya ungkapan tradisional berupa ungkapan kemarahan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu merupakan bentuk bahasa yang dilakukan secara berpola atau suatu bentuk cara khas yang dilakukan masyarakat etnis Pasemah. Ketika sedang "emosi", sehingga dengan ungkapan-ungkapan kemarahan tersebut rasa emosi atau marahnya tersampaikan. (3) Sebagai alat pendidikan, artinya ungkapan kemarahan dapat menjadi sarana untuk pendidikan. Untuk mendidik, selain tahu cara yang baik perlu juga cara yang tidak baik. Cara yang baik untuk diikuti, sementara cara yang tidak baik untuk ditinggalkan. Begitu juga pada ungkapan kemarahan. Ungkapan marah yang kotor atau bersifat *carutan* tidak pantas untuk diucapkan saat marah. Oleh karena itu, sebagai bentuk pendidikan, maka perlu memilih kata-kata lain saat mengekspresikan kemarahan. (4) sebagai bentuk pengawasan, artinya ungkapan kemarahan dapat juga sebagai sarana kontrol sosial pada masyarakat. Sebab dalam konsep kontrol sosial salah satunya adalah untuk pengawasan sebagai mana dijelaskan oleh Anggraini, M., Solfema, S., & Ismaniar, I., (2018) bahwa kontrol sosial meliputi perbuatan yang bersifat mengajak, mengawasi, dan mencegah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontrol sosial dapat mencegah kenakalan, khususnya pada pemuda (Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi kemarahan merupakan salah satu sarana untuk pengungkapan atas kekesalan, kekecewaan, dan ketidakmampuan.

Ungkapan kemarahan dapat menjadi sarana terapi bagi penutur dan petutur atas kekesalan, kekecewaan, dan ketidakmampuan yang dialami. Ungkapan kemarahan merupakan salah satu gambaran budaya, dalam hal ini terkait budaya yang ada pada masyarakat etnis Pasemah. Selain itu, ekspresi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat etnis Pasemah Bengkulu dan merupakan perekam kosakata yang bersifat tabu.

Ungkapan kemarahan masyarakat etnis Pasemah Bengkulu secara makna banyak mengandung arti “jorok” dan tabu. Namun, ungkapan kemarahan ini memiliki fungsi sebagai kontrol sosial atau pengendalian sosial. Salah satu sifat kontrol sosial adalah mendidik. Artinya, ungkapan kemarahan dapat menjadi sarana dalam pendidikan, terutama pada pemuda. Pendidikan

dalam konteks ini adalah mengajarkan bagaimana seseorang dapat memilih dan menggunakan bahasa yang santun serta menahan untuk tidak mengucapkan kata-kata yang terkesan “jorok” dan tabu dalam situasi apa pun. Begitu juga pada saat sedang emosi, kecewa, kesal, dan marah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Penulis ucapkan kepada PUSLAPDIK dan LPDP yang telah menjadi penggalang dana dalam studi Penulis melalui program Beasiswa BPI 2021. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua anggota tim penulis dan informan atas segala partisipasinya dalam proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2018). Hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 65-78. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.7>
- Brunvand, Jan Harold. (1968). *The Study of Folklore: An Introduction*. New York. W.W. Norton and Co. Inc.
- Chintya Kusumawardhani. (2014). *Etnolinguistik: Ungkapan Tradisional Jawa*. Laporan Penelitian: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social control theory: The legacy of Travis Hirschi's causes of delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3, 21-41.
- Hadiyanto dan Sovia Wulandari. (2018). Traditional Discussion Of The Kerinci Community: Study Of Forms and Meaning. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2 (2), 229-252. <https://dx.doi.org/10.22437/titian.v2i02.5802>
- Ismawati. (2014). *Analisis Makna dan Fungsi Dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*. Laporan Penelitian: Universitas Mataram.
- Mujinem. 1993. Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) dalam Kehidupan Orang Jawa. *Jurnal Cakrawala*: XII (3), 33-46. <https://dx.doi.org/10.21831/cp.v3i3.8988>
- Rifa'i, dkk. (2022). Interaksi Etnik Lokal dan Pendatang: Studi Tentang Perubahan Struktur Keluarga di Kota Bengkulu. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 100-108. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p100-108.2022>
- Saktiar Kasmin. (2016). Nilai-Nilai Ungkapan Tradisional Masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) FKIPUHO*, 1(2).
- Sihwatik. (2017). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji K. Rama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3 (1), 93-103. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.99.93-103>
- Soedarsono, dkk. (1986). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryat, Yayat., dkk. (2013). *Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda*. Penelitian Penguatan Kompetensi. UPI, Bandung.
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 467-478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3796>
- Youpika, F. (2015). *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Masyarakat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SD*. Tesis S2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>